JIE : Journal of Islamic Education
Vol. 4 No. 1 Januari-Juni 2022
P-ISSN 2086-5902| e-ISSN 2548-2998, DOI : 10.18860

Single Sex Classroom dalam Perspektif Islam

Abdul Iqram*[1], Ingka Oktalia Purjangga[2], Puja Sefni Efrida[3]

[1, 2, 3] Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia
*[1]abduliqram66@gmail.com, [2]ingkaoktalia.air@gmail.com, [3]pujasefniefrida@gmail.com

Article history:

Received: Desember 2021

Revised: Januari 2022

Accepted: Februari 2022

Kata Kunci: Pendidikan; *Single Sex Class*, Perspektif Islam; Batas Pergaulan, Kesetaraan

ABSTRAK

Pendidikan yang efektif menjadi fokus utama bagi pendidik dan pengambil kebijakan, dengan penerapan metode pembelajaran yang sesuai menjadi kunci. Salah satu pendekatan yang menarik perhatian adalah penggunaan kelas dengan jenis kelamin tunggal *(single sex class*), yang memisahkan siswa berdasarkan jenis kelamin. Dalam konteks perspektif Islam, penting untuk menganalisis dengan mendalam konsep *single sex class*. Islam sebagai agama komprehensif memberikan pedoman universal dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dengan merujuk pada perspektif Islam terhadap *single sex class*, pengkajian ini bertarget guna menggali interpretasi serta pemakaian konsep tersebut untuk lingkungan pendidikan Islam. Penelitian ini didasarkan pada ayat Al-Qur'an surah An-Nur ayat 30 dan 31 yang menegaskan tentang batasan pergaulan antara pria serta wanita. Perbandingan perilaku antara kedua jenis kelamin, yang dominan dampak aspek budaya & sosial, memunculkan perlunya pendekatan pendidikan yang mempertimbangkan perbedaan tersebut. Penerapan *single sex* area bertujuan untuk memperkuat pemahaman tentang batas antar wanita serta pria dalam Islam, dengan menekankan untuk selalu menghargai serta menghormati antar lawan jenis. Kesetaraan dalam pendidikan tidak harus berarti campur aduk dalam satu ruangan kelas, namun lebih kepada pembagian waktu dan pengajaran yang adil antar pelajar perempuan serta laki-laki. Melalui tradisi akademik yang memuaskan dan tradisi pesantren, diharapkan tercipta pergaulan yang islami & harmonis antar pelajar laki-laki serta perempuan untuk hidup social & madrasah sehari-hari.

ABSTRACT

Effective education is the main focus for educators and policy makers, with the application of appropriate learning methods being key. One approach that has attracted

P- ISSN 2086-5902| e-ISSN 2548-2998, DOI : 10.18860

attention is the use of single sex classes, which separate students based on gender. In the context of an Islamic perspective, it is important to analyze in depth the concept of single sex class. Islam as a comprehensive religion provides universal guidance in various aspects of life, including education. By referring to the Islamic perspective on the single sex class, this study is targeted at exploring the interpretation and use of this concept in the Islamic educational environment. This research is based on the verses of the Al-Qur'an surah An-Nur verses 30 and 31 which emphasize the boundaries of relationships between men and women. The comparison of behavior between the two sexes, which is predominantly influenced by cultural & social aspects, gives rise to the need for an educational approach that takes these differences into account. The implementation of the single sex area aims to strengthen understanding of the boundaries between women and men in Islam, by emphasizing always respect and respect between members of the opposite sex. Equality in education does not have to mean mixing in one classroom, but rather a fair distribution of time and teaching between female and male students. Through satisfactory academic traditions and Islamic boarding school traditions, it is hoped that Islamic & harmonious relationships will be created between male and female students for daily social and madrasa life.

.

Keywords:
Education; Single Sex Class, Islamic Perspective; Social Boundaries, Equality

Corresponding Author:

This is an open access article under the CC BY-SA license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. PENDAHULUAN

Pendidikan berupa hal utama dalam kehidupan manusia. Para pendidik dan pembuat kebijakan saat ini fokus pada metode pembelajaran yang optimal. Sebuah hal yang diperhatikan ialah penggunaan kelas dengan jenis kelamin tunggal, di mana siswa dibagi berdasarkan jenis kelamin untuk menghadiri kelas terpisah. Dalam konteks perspektif Islam, penting untuk memahami secara mendalam bagaimana konsep ini dapat diterapkan. Islam memberikan pedoman yang universal dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana metode pendidikan ini cocok dengan nilai-nilai Islam untuk membangun sistem pendidikan yang inklusif dan efektif. (Nini Subini,dkk. , 2012;106).

Pada titik ini, melalui tinjauan perspektif Islam terhadap single sex class, dapat dipertimbangkan bagaimana konsep ini dapat diinterpretasikan dan diterapkan

P- ISSN 2086-5902| e-ISSN 2548-2998, DOI : 10.18860

dalam lingkungan pendidikan Islam. Penerapan *single sex* area dilandaskan terhadap syari'at islam mengenai batas pergaulan perempuan & laki-laki, yang tercantum di ayat Al-Qur'an surah An-Nur ayat 30 dan 31:

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا۟ مِنْ أَبْصَـٰرِهِمْ وَيَحْفَظُوا۟ فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ
بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُل لِّلْمُؤْمِنَـٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَـٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا
يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ
إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَآئِهِنَّ أَوْ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَآئِهِنَّ أَوْ أَبْنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ
إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوْ نِسَآئِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَـٰنُهُنَّ أَوِ
ٱلتَّـٰبِعِينَ غَيْرِ أُو۟لِى ٱلْإِرْبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفْلِ ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا۟ عَلَىٰ عَوْرَٰتِ
ٱلنِّسَآءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ
ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya:
Jelaskanlah pada pria yang beriman, supaya memelihara kemaluanya serta menjaga sudut pandangnya, dimana hal ini membuatnya menjadi suci, sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang dibuatnya. (30)

Serta jelaskanlah pada seluruh wanita yang beriman supaya mereka bersikap diri seperti yang sudah dijelaskan untuk kaum pria, lalu janganlah melihatkan auratnya terkecuali yang biasa terlihat. Serta suruhlah menutupinya memakai kerudung kedadanya, hendaklah mereka menunjukan aurat hanya untuk suaminya atau keluarga sedarah serta semukmin. Janganlah juga ia menghentakkan kakinya supaya diamati perhiasanya yang ia tutupin serta bermohon ampun pada Allah, wahai manusia beriman, supaya beruntung. (31)

Perbandingan sikap antar wanita serta pria. Tidak hanya didampaki atas unsur biologis, dominan tercipta dari sebuah budaya serta lingkup sosial. Sehingga konsep gender bisa bervariasi tiap periode serta tiap ranah juga antar kelas ekonomi sosial di lingkup sekitar. Untuk konteks pendidikan, kesetaraan tidak selalu berarti mencampurkan pria serta wanita di satu ruang kelas. Kesetaraan seharusnya diwujudkan melalui pembagian waktu dan pengajaran yang adil antara siswa perempuan serta laki-laki.

Penerapan area dengan jenis kelamin tunggal lebih menekankan pada peserta didik untuk mengerti batas antar wanita muslimah serta pria muslim. Pendekatan manajemen menekan untuk perilaku saling menghargai serta menghormati antara lawan jenis. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan akademik yang memuaskan dan mengikuti tradisi pesantren, di mana terdapat pergaulan islami & harmonis antar siswa & siswi untuk kehidupan madrasah dan kehidupan sosial sehari-hari.

P- ISSN 2086-5902| e-ISSN 2548-2998, DOI : 10.18860

B. METODE PENELITIAN

Pengkajian ini bermetode studi literatur dengan isu "*Single Sex Classroom* dalam Perspektif Islam" memerlukan pencarian teliti melalui berbagai sumber informasi seperti artikel, buku, fatwa, dan dokumen lainnya yang relevan. Pendekatan ini difokuskan pada analisis teks-teks yang tersedia, dengan tujuan memahami berbagai argumen, pandangan, dan interpretasi yang ada dalam literatur terkait.

Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui pencarian dalam basis data akademik, jurnal ilmiah, perpustakaan digital, serta sumber-sumber lain yang dapat dipercaya. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama, membandingkan berbagai sumber, dan melakukan evaluasi kritis terhadap argumen yang disajikan. Pendekatan ini memungkinkan penyusunan sintesis yang komprehensif tentang perspektif Islam terhadap konsep *single sex classrooms.*

Penulis hendak mensintesis & menginterpretasikan perolehan yang didapati melalui literatur yang sudah dianalisa. Interpretasinya hendak dilaksanakan secara mengamati perbandingan serta keselarasan antar artikel-artikel, juga mengamati inovasi ide yang timbul melalui sebuah literatur. Pendalaman yang didapati melalui analisa literature hendak dihubungkan pada kaitan pandangan islam pada model *single sex classrooms.* Guna merespon pernyataan pengkajian. perolehan studi pustaka ini hendak dipakai guna merancang data pengkajian yang menampilkan analisa, interpretasi serta temuan yang mendalam. Data pengkajian meliputi klasifikasi kegunaan integrasi keilmuan Islam, pemetaan isu-isu kunci, eksplorasi kendala serta rintangan untuk implementasinya, juga rekomendasi guna tindakan serta pengkajian berikutnya di bidang ini. Secara memakai teknik studi pustaka yang sistematis dan terstruktur, diinginkan pengkajian ini bisa membagikan ilmu yang komprehensif mengenai isu perspektif Islam pada konsep *single sex classrooms.*

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Gender-Separat dalam Tradisi Pendidikan Islam

Umumnya, gender berupa perbandingan yang jelas antara wanita serta pria yang bila diamati melalui sikap serta nilainya, gender berupa sebuah julukan yang dipakai guna menampilkan perbandingan antar wanita serta pria dengan skala sosial. Gender adalah himpunan sikap serta atribut dengan kultural yang terdapat pada wanita serta pria. Ringkasnya gender berupa model kaitan sosial yang membandingkan peran antara pria serta wanita. Perbandingan perannya tidak ditetapkan, sebab keduanya ada perbandingan dari segi kodrat & biologis, tetapi dibandingkan atas peran, fungsi serta kedudukanya untuk beragam pembangunan serta kehidupan (Juwita et al., 2023).

Sehingga gender berupa sebuah model yang mencakup buah penalaran individu yang sifatnya dinamis serta bisa berbeda sebab agama, suku, serta tiap adat istiadat. Gender bisa berubah sebab perkembangan sejarah, perubahan ekonomi, politik, budaya, sosial serta sebab kemajuan pembangunan. Sehingga gender sifatnya tidak universal, namun sifatnya situasional masyarakatnya. Minimnya mutu pendidikan dikarenakan terdapatnya diskriminasi gender di sektor pendidikan. Terdapat 3

P- ISSN 2086-5902| e-ISSN 2548-2998, DOI : 10.18860

unsur konflik gender di sebuah pendidikan berupa:

1. Akses : hal ini berupa prasarana pendidikan yang susah diraih. Contohnya, dominan SD di tiap kecamatan tetapi guna tingkat pendidikan berikutnya seperti SMP & SMA tidak banyak. Tidak setiap ranah mempunyai SMP, serta seterusnya sampai dominan murid yang perlu menempuh perjalanan jauh guna mendapatkan pendidikan selanjutnya. Untuk lingkup sosial yang tergolong tradisional, biasanya orang tua tidak akan mengirimkan anak perempuannya ke sekolah yang jauh sebab cemas pada anaknya tersebut. sehingga dominan anak perempuan yang hanya tinggal di rumah. Ditambah beban rumah tangga yang diarahkan justru ke anak perempuan yang membuatnya susah keluar dari rumah.
2. Partisipasi : hal ini mencakup sector statistic serta studi di tiap pendidikan. Untuk warga di Indonesia, yang mana ada sebagian nilai budaya tradisional yang menetapkan tugas pokok wanita di ranah domestik, seringnya ia agak terhambat guna mendapati peluang yang meluas untuk menjalankan sebuah pendidikan formal. Selalu menjadi keluhan bila sumber dana keluarganya tidak mencukupi, sehingga yang perlu diprioritaskan untuk sekolah ialah anak laki-laki. Sebab diasumsikan bila seorang pria nantinya akan mencari nafkah dan wanita hanya menjadi ibu rumah tangga saja.
3. penguasaan serta manfaat Kenyataan tingginya angka buta huruf di Indonesia yang banyak diidap kaum wanita. Data BPS tahun 2003, menampilkan total tiap individu yang buta aksara umur 10 tahun keatas sejumlah 15.686.161, 10.643.823 diantaranya atau 67,85 % ialah wanita.

Sehingga pendidikan menjadi media sosialisasi budaya yang dilangsungkan dengan formal, khususnya di sekolah. Sikap yang Nampak pada kehidupan di sekolah adalah komunikasi antar murid serta guru ketika melaksanakan pembelajaran serta sedang beristirahat.

2. Dampak Pemisahkan Gender dalam Pembelajaran: Tinjauan dari Sudut Pandang Islam

Fenomena pemisahan kelas ialah sebuah kebijakan yang tidak jarang ditemukan di instansi pendidikan misalnya pesantren, tahapanya dilaksanakan secara membandingkan ruang belajar santri perempuan serta laki-laki karna terdapatnya batasan khusus yang mengarah terhadap ajaran Islam(Khansya Aqilla & Parihat Kamil, 2022).

Berikut adalah beberapa efek pemisahan kelas dengan basis gender dalam pendidikan yang bisa dijabarkan secara lebih detail:

a. Peningkatan Fokus Belajar: Pemisahan kelas berbasis gender dapat menciptakan lingkungan di mana siswa merasa lebih nyaman dan fokus pada pembelajaran. Tanpa gangguan atau distraksi yang mungkin timbul dari interaksi dengan lawan jenis, siswa mungkin lebih cenderung untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.
b. Penguatan Stereotip Gender: Ada kekhawatiran bahwa pemisahan kelas berbasis gender dapat memperkuat stereotip gender yang ada. Misalnya, jika siswa ditempatkan dalam kelas yang terbagi berdasarkan gender, guru mungkin cenderung memiliki harapan yang berbeda terhadap masing-masing gender. Hal ini bisa mengakibatkan pembatasan dalam eksplorasi minat dan bakat, serta memperkuat perbedaan gender yang tidak seharusnya.

P- ISSN 2086-5902| e-ISSN 2548-2998, DOI : 10.18860

c. Sosialisasi Gender Terpisah: Pemisahan kelas berbasis gender juga dapat mempengaruhi interaksi sosial siswa di luar kelas. Interaksi dengan lawan jenis merupakan bagian penting dari pengembangan sosial dan emosional siswa. Dengan memisahkan kelas berdasarkan gender, siswa mungkin kehilangan kesempatan untuk belajar berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang berbeda.
d. Perilaku yang Berbeda: Penelitian menunjukkan bahwa pemisahan kelas berbasis gender dapat mempengaruhi perilaku siswa. Misalnya, siswa yang terbiasa dengan pemisahan gender mungkin menunjukkan perilaku yang berbeda ketika mereka berinteraksi dengan lawan jenis di luar lingkungan sekolah. Ini bisa mempengaruhi kemampuan mereka untuk beradaptasi dan berinteraksi secara efektif dalam lingkungan yang beragam.
e. Peningkatan Prestasi Akademik: Meskipun kontroversial, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemisahan kelas berbasis gender dapat meningkatkan prestasi akademik, terutama pada subjek tertentu seperti matematika atau sains. Penghilangan gangguan dan tekanan sosial dari interaksi dengan lawan jenis mungkin memungkinkan siswa untuk berkonsentrasi lebih baik pada pelajaran.
f. Kesetaraan Gender: Sebagian orang percaya bahwa pemisahan kelas berbasis gender dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka tanpa terpengaruh oleh stereotip gender. Misalnya, dalam kelas yang terpisah berdasarkan gender, siswa mungkin merasa lebih bebas untuk mengeksplorasi minat mereka dalam subjek yang sering dikaitkan dengan gender tertentu tanpa takut akan penilaian atau hambatan sosial.

Dapat disimpulkan, dampak pemisahan kelas berbasis gender dalam pendidikan sangat bervariasi tergantung pada konteks dan implementasinya. Penting bagi lembaga pendidikan untuk mempertimbangkan dengan hati-hati manfaat dan risikonya serta memastikan bahwa pendekatan ini didasarkan pada bukti empiris dan memperhatikan kebutuhan dan hak semua siswa.

3. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Gender dalam Islam: Kelebihan dan Tantangan

Melalui asumsi Aditya, (2019) keunggulan serta kelemahan Implementasi Pembelajaran Berdasarkan Gender.

A. Kelebihan :

a) murid focus ketika belajar dilangsungkan
b) ketika pelajaran dilaksanakan, murid akan terbiasa mengemukakan asumsinya;
c) murid bebas untuk bergaul di kelas
d) terdapatnya keterkaitan antar tiap murid sebab mempunyai keselarasan antar biologis serta ada kaitan *feedback* yang intens;
e) mengembangkan motivasi belajar murid sebab kondisi kelasnya terjalin komunikasi yang baik.

B. Kekurangan :

a) diamati jelas dari kaum laki-laki, sebab digabungkanya ia bersama laki-laki mengakibatkanya menjadi tidak malu untuk rebut serta nakal dikelas sebab tidak terdapatnya lawan jenis;

P- ISSN 2086-5902| e-ISSN 2548-2998, DOI : 10.18860

b) lalu dikelas perempuan, mereka berpotensi akan berperilaku semena-mena misalnya bergosip, berteriak, tidur, berlari, sebab tidak terdapat lawan jenisnya;
c) murid laki-laki tidak begitu memperdulikan kebersihan kelasnya yang mengakibatkan sampah berserakan di kelas.

4. Kajian Gender dalam Konteks Pendidikan Islam : Analisis Terhadap Kelas Berbasis Gender

Gender ini selalu diselaraskan pada jenis kelamin. Dominan tiap warga yang beranggapan mengenai gender secara mengacu tentang perjuangan hak wanita tanpa mengaitkan kontribusi laki-laki. Hal ini dialami sebab konsep lawan jenis serta gender tidak seluruhnya dimengerti, maka harus terdapatnya sosialisasi guna membagikan pendalaman mengenai gender. Gender bersumber melalui bahasa inggris ialah "gender". Bila mengarah ke kamus bahasa inggris, julukan sex & gender akan berkaitan. Sex memiliki makna jenis kelamin ialah mengacu pada wanita serta pria. Sex mengacu terhadap unsur alamiah, melainkan gender mengkaji peran yang terbentuk atas kondisi budaya serta sosial (Afif et al., 2021). Kajian gender focus terhadap penjabaran unsur feminisme serta maskulinitas di sebuah budaya. Konstruksi gender dilegitimasi & dibentuk juga ditangguhkan atas budaya sosial (Sulistyowati, 2021). Gender dikembangkan Robert Stoller awalnya sejak 1968. Julukan gender dipakai guna memilah ciri tiap individu yang dilandaskan terhadap definisi ciri budaya social serta fisik biologis. Aan Oakley ialah tokoh ilmu sosial yang sudah memperkenalkan gender sejak 1972. Ia memaknai gender menjadi suatu konstruksi sosial yang dibentuk atas kebudayaan tiap individu (Suharjudin, 2020).

Ilmuwan sosial memakai julukan gender guna menjabarkan perbandingan antar wanita serta pria melalui pandangan ciptaan Tuhan bawaan & alami. Lalu didampaki atas kontruksi budaya sosial yang diwariskan & disosialisasikan masyarakat. Julukan gender dipakai guna mendalami pembagian konvensi & peran sosial mengenai wanita serta pria. Terdapatnya perbandingan antar wanita serta pria terjadi atas tahapan budaya serta sosial. Maka gender dimaknai menjadi perbandingan sebuah cirikhas, peran serta fungsi antar wanita serta pria yang didampaki atas lingkup sosial (Puspitawati, 2020).

Terdapat kajian gender memfokuskan perkembangan sebuah wawasan mengenai unsur feminitas & maskulinitas buatan manusia, keduanya ini perlu dipilah supaya mencegah kesalahan untuk kajianya. Gender mulai dikenal di Indonesia sejak 1980-an, tetapi sebagai isu agama sejak 1990-an. Perbandingan peran antar wanita serta pria sebenarnya tidak sebagai konflik selama tidak memunculkan ketidakadilan disebuah jenis kelamin misalnya pengucilan, kekerasan, serta diskriminasi (Syafe'i & Mashvufah, 2020). Melalui sebagian penjabaran tersebut, simpulan gender berupa julukan yang dipakai guna membandingkan peran antar wanita serta pria dilingkup budaya social. Nilai-nilai yang ada dilingkup social mencakup adat, sosial, serta budaya bisa berubah selaras pada perkembangan zaman sebab menyelaraskan pada keperluan tiap individu.

P- ISSN 2086-5902| e-ISSN 2548-2998, DOI : 10.18860

D. KESIMPULAN

Pembelajaran gender-separat dalam tradisi pendidikan Islam menyoroti peran gender sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh faktor budaya dan sosial. Ini menekankan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak hanya ditentukan oleh faktor biologis, tetapi juga oleh norma, nilai, dan kebiasaan yang ada dalam suatu masyarakat. Sebagai hasilnya, pendekatan pendidikan yang memisahkan siswa berdasarkan gender mungkin mencerminkan pandangan tradisional tentang peran gender dalam masyarakat Islam, yang dapat mempengaruhi pengalaman pendidikan siswa dan persepsi mereka terhadap gender.

Namun, pemisahan kelas berdasarkan gender juga menghadirkan tantangan terkait dengan potensi penguatan stereotip gender yang ada. Ini dapat memperkuat pemahaman yang sempit tentang peran dan kemampuan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, serta menghambat eksplorasi minat dan bakat siswa tanpa terpengaruh oleh stereotip gender yang ada. Selain itu, memisahkan siswa berdasarkan gender juga berisiko mengurangi interaksi sosial antara siswa dari latar belakang yang berbeda, yang merupakan aspek penting dalam pengembangan sosial dan emosional siswa.

Pendekatan *single sex class* dalam konteks pendidikan Islam mempertimbangkan secara mendalam nilai-nilai agama dan perbedaan sosial antara laki-laki dan perempuan. Dengan merujuk pada ayat Al-Qur'an, penekanan diberikan pada pentingnya memahami dan mematuhi batasan-batasan pergaulan antara kedua jenis kelamin. Melalui pendekatan ini, diharapkan tercipta lingkungan pendidikan yang memfasilitasi pengembangan sikap saling menghormati dan menghargai antara lawan jenis, serta memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kesetaraan dalam pendidikan dipahami sebagai pembagian waktu dan pengajaran yang adil antara pelajar laki-laki dan perempuan, tanpa harus mengabaikan perbedaan alami dan budaya antara keduanya. Dengan demikian, penerapan *single sex class* dalam pendidikan Islam dapat menjadi salah satu strategi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, harmonis, dan sesuai dengan ajaran agama.

E. REFERENSI

Aditya, Muh. M. Y. (2019). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDASARKAN GENDER (Studi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kediri Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, *6*, 57–66.

Afif, N., Ubaidillah, A., & Sulhan, M. (2021). Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(02), 229–242. https://doi.org/10.37542/iq.v3i02.131

Juwita, S., Wildan, I. M., & Hambali, A. (2023). KONSEP DAN PENGARUSTAMAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal CENDEKIA*. https://doi.org/10.37850/cendekia

Khansya Aqilla, & Parihat Kamil. (2022). Dampak Pemisahan Kelas Berbasis Gender terhadap Komunikasi Antarpribadi dengan Lawan Jenis. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 99–104. https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.1431

P- ISSN 2086-5902| e-ISSN 2548-2998, DOI : 10.18860

SA'ADAH RAFIKA. (2019). *PENERAPAN SINGLE SEX EDUCATION DI MADRASAH ALIYAH PUTRI MA'ARIF PONOROGO TAHUN 2018-2019 (SUATU TINJAUAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN)*.

Subini, Nini. Psikologi Pembelajaran. Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012

Iksan Kamil Sahri, Lailatul Hidayah (2020). Kesetaraan Gender di Pesantren NU: Sebuah Telaah atas single sex Classroom di Pendidikan Diniyah Formal Ulya Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya. JNUS:*Journal of Nahdlatul Ulama Studies*

Evi Muafiah (2013). INVESTIGASI EMPIRIS ATAS PRESTASI BELAJAR SISWI MADRASAH ALIYAH MODEL SINGLE SEX EDUCATION DAN CO-EDUCATION DI KABUPATEN PONOROGO. Kodifikasia, Volume 7 No. 1 Tahun 2013

Syaifullah & Sukandi (2021). GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM. Edupedia

Ahmad Rizqi Rahmatullah & Sabrina Fatimah Brillianti (2023). DAMPAK PEMISAHAN KELAS LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DI PONDOK PESANTREN AMANATUL UMMAH SURABAYA. JURNAL AL-HIKMAH WAY KANAN